

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum SD IT Al-Wahdah Bombana**

##### **4.1.1 Profil SD IT Al-Wahdah Bombana**

1. Nama Sekolah : SD Islam Terpadu Al-Wahdah Bombana
2. NPSN : 69934245
3. Alamat : Jln. Sultan Hasanuddin
4. Kode Pos : 93771
5. Desa/Kelurahan : Lauru
6. Kecamatan/Kota : Kec. Rumbia Tengah
7. Kab/Kota : Bombana
8. Jenjang Pendidikan : SD
9. Status Sekolah : Swasta
10. Tahun Berdiri : 2015
11. Waktu Penyelenggaraan : 6 / Pagi hari
12. Akreditasi : C

##### **4.1.2 Sejarah Singkat SD IT Al-Wahdah Bombana**

SD IT Al-Wahdah Bombana merupakan salah satu sekolah swasta di Kab.Bombana yang terletak di Kelurahan Lauru, Kec. Rumbia Tengah. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2015, yang dilatarbelakangi karena melihat kondisi di Bombana belum banyak SD yang berbasis agama. Sehingga kemudian berinisiatif untuk mendirikan SD IT Al-Wahdah.

#### 4.1.3 Visi dan misi SD IT Al-Wahdah Bombana

1. Visi : Terwujudnya generasi yang religius dan unggul
2. Misi :
  - a. Mewujudkan lembaga pendidikan berkualitas dan berdaya saing pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan
  - b. Mewujudkan kurikulum pendidikan berkarakter dan islami
  - c. Mewujudkan pendidikan dan tenaga kependidikan yang berkualitas yang berkualitas unggul dan religious
  - d. Mewujudkan proses pembinaan peserta didik dan alumni dengan Tarbiyah Islamiyah
  - e. Membangun kerjasama dengan semua elemen pemerintah, instansi terkait dan masyarakat.
  - f. Mewujudkan ekosistem pendidikan yang berkarakter dengan Tarbiyah Islamiyah.

#### 4.1.4 Nama-nama Guru di SD IT Al-Wahdah Bombana

No	Nama	Jabatan
1	Asterna Jabir S.Pd	Kepala Sekolah
2	Nadia, S.Pd	Guru Kelas I A
3	Kiki Fatma, S.Pd	Guru Kelas I B
4	Hardiana, S.Pd	Guru Kelas II A
5	Sri Nur Susilawati, S.Pd	Guru Kelas II B
6	Nur Aini Asngadar, S. Ling	Guru Kelas III A

7	Rosna Utama, S.M	Guru Kelas III B
8	Saiful, S.Pd	Guru Kelas IV A
9	Arniati Arfan, S.Pd	Guru Kelas IV B
10	Intan Rahma Anisa, S.Pd	Guru Kelas V A
11	Nurwalang, S.Pd	Guru Kelas V B
12	Hasmin, S.Pd	Guru Kelas VI A
13	Indrawati. S.Sos	Guru Kelas VI B
14	Hasnia, S.Pd	Guru Mapel
15	Ade Agustiana, S.Pd	Guru Mapel
16	Amaliatussholihah	Guru Mapel

#### **4.1.5 Keadaan Lingkungan Belajar di SD IT Al-Wahdah Bombana**

Proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan ketika peserta didik berada pada lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman untuk menerima pelajaran. Karena salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah memiliki lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif itulah, sehingga peserta didik merasa nyaman dan dengan mudah menyerap pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Terkait dengan hal tersebut, maka kondisi lingkungan belajar peserta didik di SD IT Al-Wahdah Bombana secara umum dapat digambarkan bahwa sekolah tersebut memiliki lingkungan yang kondusif.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Gambaran Akhlak Peserta Didik Kelas VI SD IT Al-Wahdah Bombana

Menjadi guru di sekolah dasar adalah suatu kebanggaan tersendiri, sebab tidak semua orang bisa berinteraksi dengan anak-anak yang akan memasuki usia remaja. Dengan demikian, para gurulah yang mengarahkan mereka menjadi orang baik dan cerdas, bukan hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga cerdas dalam berperilaku. Berkenaan dengan hal tersebut, agar mengetahui akhlak peserta didik secara umum di SD IT Al-Wahdah, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD IT Al-Wahdah Bombana yakni ibu Asterna Jabir, agar mendapatkan informasi dan gambaran mengenai akhlak peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Asterna Jabir :

“Berkenaan dengan akhlak siswa Alhamdulillah baik, karena memang kita disini sudah menerapkan dan mencontohkan adab-adab kepada peserta didik sejak dini. Sehingga dari hal tersebut, peserta didik dapat mencontohi apa yang mereka lihat dan mengaplikasikan apa yang diajarkan selama dalam lingkungan sekolah” (Asterna Jabir, 15 Agustus 2022).

Sebagaimana pernyataan kepala sekolah SD IT Al-Wahdah di atas, melihat bahwa akhlak peserta didik secara umum dapat terkategori baik. Namun pada penelitian ini terfokus pada akhlak peserta didik kelas VI, sehingga peneliti secara langsung mewawancarai guru kelasnya mengenai akhlak peserta didik kelas VI. Sebagaimana pernyataan guru kelas VI B bahwa :

“Untuk perilakunya siswa Alhamdulillah baik, namun terkadang pula ada sikapnya mereka yang kurang baik. Tetapi kami juga tidak bosan dalam menyampaikan nasehat dan memberikan bimbingan kepada mereka.” (Indrawati, 18 Agustus 2022).

Pernyataan senada yang dikemukakan oleh Pak Hasmin guru kelas VI A, mengenai akhlak peserta didik kelas VI bahwa :

“Akhlaknya peserta didik kelas VI Alhamdulillah baik, walaupun terkadang masih ada beberapa siswa yang suka ganggu temannya pada saat jam istirahat dan jam pelajaran, malas memurojaah hafalan Qur’an nya, dan terkadang juga mereka terlambat membersihkan kelasnya. Padahal kami selalu memberikan nasehat-nasehat dan selalu membimbing mereka supaya perilakunya baik” (Hasmin, 19 Agustus 2022).

Pada dasarnya akhlak peserta didik kelas VI sudah baik, sebagaimana wawancara peneliti di atas dengan kepala sekolah dan guru kelasnya. Tetapi peneliti secara lanjut menggali informasi yang menjadi penyebab peserta didik, sehingga masih ada yang mengganggu teman dan adik kelasnya, malas memuroja’ah dan tidak menjaga kebersihan lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan oleh wali kelas VI B bahwa :

“Walaupun kita sering memberikan bimbingan, ilmu, beberapa nasehat, tetapi ketika pulang di rumah kita tidak tahu pergaulan mereka di sana, sehingga ada beberapa sikap mereka yang terbawa-bawa sampai ke sekolah, seperti mengganggu teman kelasnya yg sedang belajar dan memurojaah, terkadang juga mereka lupa untuk buang sampah pada tempatnya, sehingga kami terus mengingatkan mereka supaya tidak buang sampah sembarangan” (Indrawati, 18 Agustus 2022).

Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Hasmin guru kelas VI A bahwa :

“Walaupun kita selalu memberikan bimbingan dan arahan seperti itu, ketika mereka pulang sekolah otomatis mereka bergaul lagi dengan teman-teman di lingkungan luarnya, yang kita tidak tahu pergaulannya seperti apa. Sehingga dari nasehat-nasehat yang telah diberikan, terkadang mereka langsung lupakan” (Hasmin, 19 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi peneliti, dengan mengamati secara langsung bagaimana kemudian tingkah laku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas,

bahwa masih terdapat peserta didik yang mengganggu temannya dan adik kelasnya, membuang sampah sembarangan, tidak menyetor hafalan Qur'annya, serta masih malas dalam memurojaah hafalan yang telah mereka hafal sebelumnya. Tetapi di sisi lain, peserta didik juga melakukan shalat dhuha dan dzuhur di masjid sekolah secara berjamaah. Begitu juga peserta didik melakukan adab-adab keseharian dalam melakukan aktifitas, khususnya dalam aktifitas makan dan minum yang dilakukan dengan cara duduk dan menggunakan tangan kanan (Observasi, pada tanggal 19 Agustus 2022).

Berdasarkan hal tersebut di atas, sesuai dengan apa yang tercantum dalam kebijakan sekolah SD IT Al-Waahdah Bombana yang menyebutkan bahwa, seluruh peserta didik dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam), pada hari Senin sampai Kamis harus mengikuti sholat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah. Hal ini juga dikuatkan oleh dokumentasi yang diperoleh peneliti dilapangan :

*Gambar. 4.1 Peserta didik melakukan shalat dhuha secara berjamaah*



## **4.2.2 Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta**

### **Didik Kelas VI SD IT Al-Wahdah**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa peran dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik kelas VI SD IT Al-Wahdah Bombana telah dilakukan seoptimal mungkin oleh guru kelas, kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait dengan lembaga ini dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Guru sebagai pendidik haruslah selalu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa baik itu akhlak kepada Allah, kepada sesama, dan kepada lingkungan, tidak hanya ketika mereka di dalam kelas saja tetapi juga pada saat proses pembelajaran. Banyak nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada peserta didik, yang kemudian dari nilai-nilai ini yang nantinya membentuk kepribadian sebagai seorang muslim yang selalu berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun rincian perannya adalah sebagai berikut :

#### **4.2.2.1 Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Akhlak Kepada Allah**

Pada dasarnya guru kelas dalam meningkatkan akhlak kepada Allah, tidak terlepas dari peran guru kelas melalui pemberian bimbingan, pemberian nasehat, dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Adapun cara yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut :

1. Penanaman nilai keimanan dan ketakwaan pada peserta didik

Nilai keimanan dan ketakwaan adalah salah satu bentuk berakhlak kepada Allah dan salah satu bentuk daripada nilai Aqidah Islam. Memiliki Aqidah yang baik dan benar pasti akan membuahkan nilai keimanan serta ketakwaan yang baik pula pada seseorang.

Salah satu upaya guru kelas dalam menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik adalah melalui kegiatan shalat dhuha secara berjamaah dan mempelajari Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Karena pada dasarnya, shalat inilah yang akan mencegah seseorang dalam melakukan tindak keberukan dan begitu pula dengan Al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk serta panduan untuk manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, baik dari segi aqidah, syariah, maupun akhlak semuanya tercantum didalam Al-Qur'an.

Adapun usaha guru dalam menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan dalam pengamalannya yaitu melalui :

a. Pembiasaan

Dalam menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan yang merupakan salah satu bentuk dari nilai akhlak kepada Allah SWT. SD IT Al-Wahdah Bombana membiasakan sebelum memulai pembelajaran peserta didik diharuskan shalat dhuha secara berjamaah dan selalu membaca Al-Qur'an sebelum proses belajar mengajar dimulai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Hasmin selaku guru kelas VI A bahwa :

“Jadi kita disini kegiatannya sebelum pembelajaran dimulai atau setelah apel pagi, ada waktu untuk shalat dhuha. Setelah shalat dhuha kami juga tak lupa untuk mengingatkan peserta didik bagaimana tata cara shalat yang baik, tata cara berwudhu, dan menyampaikan kepada mereka mengenai adab-adab ketika berada dalam masjid. Selain itu, kami juga disini pada saat sebelum memulai proses belajar mengajar kami membiasakan mengawali dengan pembelajaran Al-Qur’an, baik itu mereka membaca Al-Qur’an, memuroja’ah hafalan, maupun menyetor hafalan mereka” (Pak Hasmin, 23 Agustus 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Indrawati selaku guru kelas VI B bahwa :

“Disini kita selalu membiasakan peserta didik sebelum mereka melakukan proses pembelajaran mereka terlebih dahulu untuk shalat dhuha secara berjamaah dan selalu membaca Al-Qur’an sebelum memulai proses belajar mengajar di kelas” (Ibu Indrawati, 23 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, melihat bahwa dalam pelaksanaan shalat dhuha di masjid, terdapat guru kelas yang menjadi pengontrol, pembimbing dan pemberi arahan kepada peserta didik dalam menyelesaikan pelaksanaan shalat dhuha tersebut. Demikian pula yang teramati dalam proses membaca Al-Qur’an, guru kelas berperan dalam mendampingi kegiatan tersebut agar dapat mengawasi, mengarahkan dan membimbing peserta didik agar dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid (Observasi, pada tanggal 23 Agustus 2022).

Dengan melihat hal tersebut, pada dasarnya guru kelas menjalankan peranannya sebagai pembimbing yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini juga didukung oleh dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti :

*Gambar 4.2 Bimbingan guru kelas kepada peserta didik dalam membaca Al-Qur'an*



2. Menanamkan sikap tawakkal, bersyukur dan selalu berdoa kepada Allah SWT.

Hidup tawakkal bersyukur dan berdoa adalah suatu sikap yang sangat dianjurkan di dalam Islam, karena hidup tersebut adalah salah satu bentuk akhlak kepada Allah SWT, menerima ketentuan dan ketetapan Allah dengan hati yang ikhlas, tanpa berputus asa dan berburuk sangka kepada Allah dengan tanpa meninggalkan ikhtiar dan usaha untuk mendapatkan sesuatu.

Guru kelas selalu menanamkan sikap tersebut kepada peserta didik melalui pemberian pemahaman tentang hidup tawakkal, selalu bersyukur dan berdoa kepada Allah SWT melalui shalat berjamaah, melalui nasihat, melalui cerita atau kisah, dan selalu membaca Al-Qur'an agar peserta didik memperbanyak mengingat Allah, mensyukuri nikmat Allah, merasakan keagungan Sang Pencipta dan kedahsyatan Azab-Nya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Hasmin selaku guru kelas VI A bahwa :

“Kami selalu memberikan pemahaman serta edukasi kepada siswa agar kiranya mereka selalu ingat kepada Allah SWT. Terkadang kami melakukan dengan memberikan pemahaman tentang apa itu tawakkal, melalui cerita para sahabat Rasulullah SAW, nasihat, dan yang rutin kami lakukan adalah shalat berjamaah dan membaca Al-Qur’an agar mereka selalu ingat kepada sang Pencipta” (Pak Hasmin, 25 Agustus 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Indrawati selaku guru kelas VI B bahwa:

“Sebelum memulai proses belajar-mengajar terlebih dahulu peserta didik shalat dhuha secara berjamaah kemudian membaca Al-Qur’an, berdoa sebelum belajar, dan dilanjutkan dengan pemberian edukasi kepada peserta didik melalui ceramah, nasihat, dan cerita teladan para sahabat-sahabat Rasulullah SAW” (Ibu Indrawati, 25 Agustus 2022).

Hal ini sesuai dengan SK (Surat Keterangan) yang tercantum dalam fungsi dan tugas pengelola sekolah menurut jabatan di SD IT Al-Wahdah Bombana yang menyatakan bahwa, guru melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan, pengetahuan) kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Keterangan tersebut, sesuai dengan apa yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi bahwa yang dilakukan oleh guru kelas dalam menanamkan sikap tawakkal, bersyukur dan berdoa adalah menjadi penasihat, pembimbing dan motivator. Sebelum pembelajaran dimulai, semua peserta didik melakukan shalat dhuha secara berjamaah, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur’an, serta memberikan pendidikan melalui ceramah, nasihat dan cerita teladan para sahabat Rasulullah SAW, yang dinamakan dengan cerita Jagoan Muslim (Observasi, pada tanggal 25 Agustus 2022).

Dengan melihat hal di atas tersebut, bahwa guru kelas menjalankan peranannya sebagai motivator, yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar berakhlakul karimah melalui ayat suci Al-Qur'an, Hadits, maupun cerita para Sahabat Rausulullah SAW.

Hal ini didukung juga dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti :

*Gambar 4.3 Guru kelas memberikan motivasi melalui ceramah*



#### 4.2.2.2 Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Akhlak Kepada Sesama

Akhlak kepada sesama atau *habblum minannas* adalah hubungan antar dirinya dengan orang lain. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan yang baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa peran dalam menanamkan nilai akhlak kepada sesama peserta didik telah dilaksanakan seoptimal mungkin oleh guru kelas. Guru kelas sebagai pendidik haruslah selalu menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik dan tidak hanya ketika akan dimulai jam pelajaran, melainkan juga dalam lingkungan sekolah bahkan dalam kehidupan sehari-hari ketika di luar sekolah.

Berkenann dengan hal tersebut, cara guru kelas dalam menanamkan akhlakul karimah kepada sesama yang dilakukan terhadap peserta didik di lingkungan sekolah diantaranya adalah melalui :

1. Keteladanan dari guru

Dalam menerapkan nilai akhlak kepada sesama (*habblum minannas*) guru kelas merupakan teladan pertama bagi siswanya. Ketika guru kelas melakukan sesuatu maka peserta didik akan mudah menirunya. Olehnya itu, guru kelas harus memberikan contoh atau teladan yang baik dalam menjalankan aktivitasnya baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, agar peserta didik dapat mengambil contoh dari perilaku tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Indrawati selaku guru kelas VI B :

“Dalam melakukan bimbingan dan teladan kepada peserta didik dimulai dari kami pribadi terlebih dahulu sebagai seorang pendidik, karena anak-anak itu kan adalah peniru yang ulung jadi apapun mereka lihat dari perilaku gurunya pasti akan ditiru oleh muridnya. Olehnya itu kami terlebih dahulu memulai dari melakukan hal-hal yang kecil seperti berdoa sebelum makan, makan menggunakan tangan kanan dan lain sebagainya. Sehingga dari hal kecil seperti itu peserta didik akan mengingat sikap-sikap tersebut” (Ibu Indrawati, 26 Agustus 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh pak Hasmin selaku guru kelas VI A bahwa :

“Sebelum kami memberitahukan kepada peserta didik supaya berperilaku baik, terlebih dahulu diawali dengan kami pribadi sebagai guru karena peserta didik terkadang melihat apa yang dilakukan oleh gurunya kemudian ditiru oleh mereka. Olehnya itu, kami disini semaksimal mungkin memberikan teladan yang baik kepada peserta didik agar kiranya perilaku mereka juga ikut baik. Sebagai contoh adalah kami selalu berpakaian rapi dan kami tidak terlambat datang ke sekolah sehingga peserta didik bisa mengambil teladan dari situ untuk tidak datang terlambat juga pada saat datang ke sekolah” (Pak Hasmin, 26 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, melihat bahwa salah satu bentuk keteladanan yang diterapkan oleh guru kelas pada peserta didik adalah sebelum memberikan edukasi kepada peserta didik agar berakhlakul karimah, guru kelas terlebih dahulu mempraktekkan perilaku atau akhlakul karimah tersebut. Sebagai contoh adalah guru selalu datang ke sekolah tepat waktu, yang menunjukkan akhlak kepada sesama yaitu menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam sekolah tersebut (Observasi, pada tanggal 27 Agustus 2022).

Dengan demikian dari hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa peran yang di jalankan oleh guru kelas adalah menjadi suri teladan bagi para peserta didik.

## 2. Menanamkan sikap kepedulian terhadap sesama

Menanamkan sikap kepedulian terhadap sesama dimaksudkan untuk memberikan arahan dan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Guru kelas melakukannya dengan cara selalu memotivasi dan mengingatkan peserta didik tentang keutamaan dalam hal mengajak kebaikan kepada orang lain melalui ayat suci Al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah SAW. Dengan menanamkan sikap kepedulian yang baik tersebut, sehingga akan dengan mudah menanamkan nilai akhlakul karimah kepada peserta didik, sebab dengan adanya sikap tersebut peserta didik saling ingat-mengingat dalam hal kebaikan. Sebagaimana dikatakan oleh pak Hasmin, selaku guru kelas VI A bahwa:

“Dengan pemberian sikap peduli ini terhadap peserta didik sehingga mereka terbangun kesadarannya untuk saling menasehati dan saling mengingatkan satu sama lain. Sebagai contoh ketika mereka makan atau minum dengan cara berdiri, maka teman-temannya mengingatkan supaya mereka makan dan minum dengan cara duduk” (Pak Hasmin, 26 Agustus 2022).

Hal serupa sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Indrawati selaku guru kelas VI B :

“Kami selalu menanamkan rasa kepedulian kepada siswa dengan cara selalu memberikan nasihat dan pemahaman kepada mereka sehingga dari nasihat tersebut mereka terbangun kesadarannya untuk memiliki sikap peduli, baik itu kepada sesama mereka maupun kepada lingkungan mereka” (Ibu Indrawati, 27 Agustus 2022).

Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa, dengan melihat dan mengamati peserta didik yang sedang melakukan aktifitas makan dengan cara berdiri, sehingga kemudian peserta didik yang melihat hal tersebut menegur dan memberikan nasehat agar ketika pada saat makan dilakukan dengan cara duduk (Observasi, pada tanggal 29 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi di atas, sesuai dengan peraturan sekolah yang tercantum dalam dokumen kebijakan sekolah yang mengatur tentang kewajiban siswa. Sebagaimana pada point 10 (sepuluh) menyebutkan bahwa, peserta didik ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dan ditaati.

Dengan memerhatikan hal tersebut di atas, bahwa guru kelas menjalankan peranannya sebagai motivator yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu mengajak kepada kebaikan.

### 3. Menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik

Guru kelas merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan kepada peserta didik baik dalam perkembangan pengetahuannya maupun perkembangan tingkah lakunya. Menanamkan sikap sopan santun merupakan hal yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, dengan memiliki akhlak sopan santun peserta didik akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah kepada sesamanya maupun kepada orang yang lebih tua dari mereka. Mengenai penanaman sikap sopan santun, guru kelas selalu memberikan bimbingan dan teladan kepada peserta didik. Berikut wawancara dengan ibu Indrawati guru kelas VI B, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam upaya menanamkan sikap sopan santun peserta didik, kami selaku guru kelas selalu memberikan bimbingan dan pembiasaan agar peserta didik selalu berperilaku dan bertutur kata yang baik terhadap sesama, menghormati guru, dan berpakaian rapi. Tetapi terkadang juga masih ada peserta didik yang berbicara dengan mengeluarkan kata-kata yang kurang baik, walaupun demikian kami sebagai guru kelas selalu mengingatkan, memberi arahan, serta menasihati dan juga memberikan ataupun teladan kepada peserta didik agar selalu berbicara dan berperilaku baik” (Ibu Indrawati, 29 Agustus 2022).

Begitu juga sebagaimana yang dikatakan oleh pak Hasmin selaku guru kelas VI A bahwa:

“Kami selalu mengingatkan peserta didik, memberikan arahan, menasehati dan juga memberi contoh kepada mereka agar selalu berbicara dan berperilaku baik. Selain itu juga, kami menyuruh kepada peserta didik agar membuat poster yang bertuliskan tentang nilai-nilai akhlakul karimah agar mereka ketika membaca poster tersebut mereka sadar agar melakukan perilaku yang baik tersebut” (Pak Hasmin, 30 Agustus 2022).

Hal ini sesuai dengan kode etik dan peraturan kepala sekolah mengenai tata tertib yang wajib dilakukan oleh peserta didik dan guru. Sebagaimana yang tertera menyatakan bahwa, peserta didik wajib menghormati Guru dan saling menghargai antar sesama siswa. Begitu juga, seorang guru tidak menggunakan kata-kata kasar dalam proses pembelajaran seperti mbahmu, goblok, bodoh dan sebagainya.

Hal ini juga didukung oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa, guru kelas selalu memberikan arahan, bimbingan dan menasehati peserta didik dengan penuh kasih sayang ketika ada diantara mereka yang ribut dalam kelas dan mengganggu temannya pada saat memurojaah hafalannya. Selain itu juga, guru kelas memberikan tugas kepada peserta didik agar membuat poster yang berisikan nilai-nilai akhlakul karimah, yang bertujuan sebagai pengingat kepada peserta didik dalam melakukan akhlakul karimah (Observasi, pada tanggal 30 Agustus 2022)

Dengan memerhatikan hal tersebut di atas, bahwa guru kelas menjalankan peranannya sebagai pembimbing, penasehat, teladan dan sebagai motivator.

#### 4.2.2.3 Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya guru kelas dalam meningkatkan akhlak terhadap lingkungan, tidak terlepas dari peran guru kelas melalui pemberian bimbingan, pemberian nasehat, dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Adapun cara yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan akhlak terhadap lingkungan adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan nilai keindahan dan kebersihan kepada peserta didik

Nilai akhlak terhadap lingkungan salah satu bentuknya adalah bagaimana agar lingkungan tersebut terlihat indah dan bersih. Lingkungan sekolah yang indah dan bersih merupakan gambaran bahwa sekolah itu dapat melakukan pembinaan kepada peserta didik untuk dapat berperilaku hidup bersih dan sehat. Sebab disadari bahwa anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi fisik dan kesehatannya. Oleh sebab itu, di lingkungan sekolah perlu menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah secara maksimal. Seperti halnya dengan menyapu ruang kelas, membuang sampah pada tempatnya dan menyirami bunga yang berada di lingkungan sekolah, yang mengindikasikan salah satu bentuk upaya untuk menerapkan nilai keindahan dan kebersihan pada peserta didik.

Adapun usaha guru kelas yang dilakukan dalam menanamkan nilai akhlak kepada lingkungan tersebut adalah :

a. Pembiasaan

Dalam menanamkan nilai keindahan dan kebersihan yang merupakan salah satu bentuk dari nilai akhlak kepada lingkungan, guru kelas selalu membiasakan menyirami bunga yang berada di lingkungan sekolah, membuang sampah yang berada di tempat sampah yang disediakan di ruang kelas masing-masing, dan juga membersihkan kelasnya sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Hasmin selaku guru kelas VI A bahwa :

“Karena peserta didik sudah ada jadwal kebersihan kelas yang mereka buat dengan otomatis mereka sudah tau siapa yang membersihkan kelas hari ini, sehingga peserta didik tidak lagi saling menyuruh satu sama lain melainkan mereka berpatokan dengan jadwal kebersihan tersebut. Selain itu saya juga sering mengingatkan mereka agar ketika setelah makan itu sampahnya jangan dibuang sembarangan. Sehingga Alhamdulillah ini efeknya sudah mulai saya lihat yaitu ketika mereka habis makan sampahnya dibuang di tempat sampah, walaupun ada juga terkadang siswa sampahnya dimana mereka makan dsitu juga mereka simpan. Tapi kami selaku guru tidak pernah bosan untuk mengingatkan dan mengarahkan mereka supaya perilakunya itu tadi jangan diulangi” (Pak Hasmin, 31 Agustus 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Indrawati selaku guru kelas VI B bahwa :

“Disini kan kami selalu ajarkan Al-Qur’an pada peserta didik, nah selain Al-Qur’an kami juga selalu ajarkan hadits-hadits dari Rasulullah, salah satunya adalah hadits tentang kebersihan dan keindahan. Mereka juga bahkan sudah hafal hadits nya bahwa “Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan”, ada juga bahwa “kebersihan itu adalah sebagian daripada Iman”. Nah dari hadits-hadits tadi sehingga mereka termotivasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Terus kami juga selalu membiasakan peserta didik supaya datang lebih awal supaya bisa menyapu ruangnya sebelum gurunya masuk, begitu juga selalu membiasakan buang sampah ketika tong sampahnya di kelasnya sudah penuh agar dibuang ke tempat sampah. Begitu juga dengan tanaman-tanaman kami membiasakan agar selalu disiram di pagi hari” (Ibu Indrawati, 1 September 2022).

Hal ini sesuai dengan kebijakan kepala sekolah tentang peraturan yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik, sebagaimana yang tertera pada point 3 (tiga) menyebutkan bahwa, peserta didik wajib ikut serta bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah.

Hal ini juga di dukung oleh observasi yang peneliti lakukan mengenai upaya guru dalam membiasakan sikap membersihkan dan melestarikan lingkungan yang merupakan salah satu bentuk dari nilai akhlak kepada lingkungan yaitu sebelum pelajaran dimulai siswa menyirami tanaman di tiap

pagi hari, membuang sampah ketika keranjang sampah di kelasnya penuh dan membersihkan kelasnya sesuai jadwal piket kelas yang telah di buat.

Dengan melihat beberapa hal di atas tersebut, bahwa guru kelas menjalankan peranannya sebagai pembimbing dan motivator yang selalu membimbing dan mengingatkan peserta didik agar selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti :

*Gambar 4.5 Menyapu ruangan kelas dan menyirami tanaman*



### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Gambaran Akhlak Peserta Didik kelas VI di SD IT Al Wahdah Bombana**

Temuan pada penelitian ini, menggambarkan akhlak peserta didik kelas VI di SD IT Al-Wahdah Bombana mempunyai akhlak yang heterogen, yang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial maupun faktor bawaan. Hal ini dapat dilihat dari tindakan peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan, mengganggu teman dan malas memuroja'ah hafalan Qur'an yang telah peserta didik hafal sebelumnya. Tetapi di sisi lain, peserta didik juga melakukan shalat dhuha secara berjamaah dan rutin membaca doa sebelum memulai pembelajaran.

Pada dasarnya hal tersebut, tidak terlepas dari peran guru kelas dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui pemberian bimbingan, pemberian nasehat, dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Hal ini sesuai yang disebutkan oleh Mulyasa (2015) bahwa, guru kelas adalah pendidik yang menjadi tokoh, dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Keteladanan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu meliputi tanggung jawab, wibawa, serta disiplin. Selain itu, seorang guru

kelas juga merupakan model atau teladan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru khususnya bagi peserta didik.

Sebagai teladan tentunya segala hal yang dilakukan oleh guru kelas akan menjadi sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya. Begitu juga sebagaimana yang dikatakan oleh Oemar (2010), bahwa Guru kelas sebagai pembimbing artinya berkewajiban memberikan bantuan berupa bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkannya sendiri, mengenal diri sendiri dalam menyesuaikan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, guru kelas juga harus mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik. Dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah Q.S An-Nahl: 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”

Ayat di atas tersebut, menjadi landasan bahwa guru adalah seorang yang dianggap tahu mengenai ilmu pengetahuan maka guru kelas sangat berperan dalam upaya pembinaan dan terutama pada penanaman akhlak pada peserta didik.

Begitu juga guru kelas sebagai motivator, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Mardianto (2012), menjelaskan

bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi berperilaku peserta didik agar siswa lebih semangat dalam proses peningkatan akhlakul karimah.

Namun disisi lain, perilaku peserta didik pada dasarnya bisa berubah dengan adanya pengaruh-pengaruh yang datang, baik itu pengaruh dari faktor internal (pembawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan sosial). Hal ini diungkapkan oleh Kadir (2012), bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang adalah faktor bawaan dan lingkungan.

Aliran ini dinamakan dengan aliran konvergensi yang cetuskan oleh *William Stern*. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan di pengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Kasmuri (2012), bahwa lingkungan sosial/pergaulan sangat besar pengaruhnya bagi manusia dalam proses pembentukan akhlaknya.

Manusia hidup selalu berinteraksi dan bergaul dengan manusia lainnya, sehingga dalam pergaulan tersebut akan saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Olehnya itu, dari sinilah dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik adalah faktor bawaan dan faktor lingkungan, yang mana pada pembentukan akhlak disini saling melibatkan antara faktor dari dalam dan faktor dari luar. Salah satunya

adalah akan dipengaruhi oleh guru, pendidik, ustadz/ustadzah, teman, dan diri sendiri.

Dengan demikian tingkah laku manusia selalu berkaitan erat dengan pemikiran atau persepsi yang dimilikinya. Oleh karena itu, apabila hendak membentuk akhlak atau membina akhlak siswa maka tidak ada jalan lain kecuali harus melalui proses berfikir. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur'an surah ar-Ra'd [11] :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (QS. Ar-Rad : 11).

Maksudnya adalah seseorang akan mengubah dirinya menjadi orang yang berakhlakul karimah, apabila dia memiliki informasi mengenai akhlak yang baik. Informasi tersebut dapat dimaksimalkan ketika berada dalam lembaga atau lingkungan pendidikan. Sebagaimana guru kelas telah menuangkan melalui perannya dalam memberikan pembinaan, teladan dan motivasi pada peserta didik baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan.

#### **4.3.2 Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas VI di SD IT Al-Wahdah Bombana**

##### **4.3.2.1 Peran guru kelas dalam meningkatkan akhlak kepada Allah**

Guru kelas pada hakikatnya tidak hanya mempunyai tugas dalam menata dan mengelola kelas, mengontrol kehadiran siswa, menyusun administrasi kelas, tetapi

guru kelas seharusnya juga mampu memberikan bimbingan, teladan, dan motivasi kepada peserta didik. Dalam menjalankan peran tersebut, guru kelas melakukannya dengan cara sebagai berikut :

1. Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan pada peserta didik

Temuan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti melihat bahwa, upaya guru yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak peserta didik kepada Allah SWT adalah dengan penanaman nilai keimanan dan ketakwaan. Guru kelas menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan pada peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah, membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar. Sehingga demikian, dengan kebiasaan-kebiasaan seperti inilah peserta didik akan melahirkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mestiva L, dkk (2019), menyebutkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan nilai yang menyerahkan dan menghambakan diri kepada Allah yang merupakan hal yang paling utama dalam nilai ajaran Islam. Nilai ini terbagi atas dua aspek dalam pelaksanaannya, yaitu aspek batin yang mana mengaku dirinya atas percaya atau yakin atas kehadiran Allah dan aspek perwujudannya yaitu dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Begitu juga yang sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid (2016), bahwa ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keislaman. Faturrohman sendiri mengartikan ibadah sebagai suatu ketetapan mengerjakan

perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya (Faturrohman, 2016).

SD IT Al-Wahdah Bombana dalam konteks menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan adalah melalui pelaksanaan ibadah. Nilai ibadah ini sendiri diimplementasikan dengan pembiasaan pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah di masjid sekolah, membaca Al-Qur'an setiap harinya, dan selalu berdoa dengan tujuan mendapatkan keridhian dari Allah SWT agar mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi kehidupan dimasa depan.

Berkaitan dengan pembiasaan, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Miftahul Jannah (2020), bahwa penanaman nilai keimanan dan ketakwaan bersifat aplikatif melalui pembiasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Hal ini di perkuat oleh pendapat Purwanto (2014), bahwa pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi peserta didik anak-anak yang masih kecil. Perhatian anak selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya. Hal itu bisa dilakukan dengan membiasakannya untuk shalat, membaca Al-Qur'an dan membiasakan selalu berdoa sebelum melakukan aktifitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah terlampir, dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh guru kelas dalam menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan yang merupakan bagian dari nilai akhlak kepada Allah SWT yaitu dengan melakukan pembiasaan kegiatan shalat dhuha secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan selalu berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar.

2. Menanamkan sikap tawakkal, bersyukur dan selalu berdoa kepada Allah SWT

Guru kelas selalu menanamkan sikap tawakkal kepada peserta didik melalui pemberian pemahaman tentang hidup tawakkal, bersyukur dan memuji Allah SWT atas berbagai nikmat yang telah dilimpahkan, serta selalu berdoa kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dengan mengakui kelemahan manusia yang tidak bisa berbuat apa-apa kecuali dengan pertolongan Allah. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT, surah Al-Mu'min ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya :

“Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.’” (Q.S. Al-Mukmin:60).

Oleh karena itu, orang yang merasa cukup dengan apa yang dia miliki, sehingga enggan berdoa dan sombong, maka bagi dia neraka jahanam dalam

keadaan terhinakan. Olehnya itu bagi muslim, doa harus dijadikan kegiatan pokok yang tidak boleh ditinggalkan.

Upaya guru kelas dalam menanamkan nilai tersebut melalui nasihat dan cerita teladan sahabat Rasulullah, melalui shalat dhuha secara berjamaah dan selalu membaca Al-Qur'an agar peserta didik memperbanyak mengingat Allah, mensyukuri nikmat Allah, merasakan keagungan sang pencipta serta kedahsyatan Azab-Nya. Hal tersebut dilakukan oleh guru kelas dalam membina akhlakul karimah peserta didik agar keteguhan keimanan mereka bertambah. Sebab, jika keimanan seseorang bertambah maka akan membentenginya dari berbagai perbuatan yang berpotensi merusak tatanan kepribadian akhlaknya. Dalam hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Daradjat (2020), bahwa pembinaan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji yang tidak bisa dipisahkan dari iman karena dengan keteguhan imanlah seseorang bisa melahirkan perbuatan terpuji lainnya.

Selain daripada itu, menceritakan kisah-kisah teladan dapat kemudian menumbuhkan sikap tawakkal dan bersyukur pada peserta didik, sebab dari kisah-kisah tersebut seseorang dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mansur (2011), bahwa anak lebih suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat

mereka masing-masing, sehingga banyak teladan yang bisa diambil dari kisah tersebut.

#### 4.3.2.2 Peran guru kelas dalam meningkatkan akhlak kepada sesama

##### 1. Keteladanan dari guru

Dalam menerapkan nilai akhlak kepada sesama, guru adalah tauladan pertama bagi murid-muridnya. Olehnya itu, seorang pendidik harus memberikan contoh atau teladan yang baik dalam menjalankan aktivitasnya agar peserta didik dapat mengambil contoh dari pendidik. Sebab guru akan selalu digugu dan ditiru. Digugu dalam artian apapun yang dikatakan akan diikuti dan ditiru dalam artian apapun yang dilakukan pasti akan diikuti pula oleh siswa-siswanya. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Abudin Nata (2007), menyatakan bahwa keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ulwan (2016), bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Begitu di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sudah dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan agar menjadikan pribadi Rasulullah SAW untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S.Al-Ahzab : 21)

Dari ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa, Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya teladan, yang kemudian dapat dijadikan sebagai contoh dalam melakukan berbagai aktifitas yang berkaitan dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2. Menanamkan sikap kepedulian terhadap sesama

Menanamkan sikap kepedulian terhadap sesama dimaksudkan untuk memberikan arahan, motivasi dan pembinaan akhlakul karimah peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Peran guru kelas mengenai pentingnya menanamkan kepedulian kepada sesama terhadap peserta didik dapat menentukan sifatnya suatu saat nanti, apakah peserta didik akan menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosial atau justru sebaliknya. Sejalan dengan gagasan tersebut, pada dasarnya para pendidik mempunyai keharusan dalam penanaman karakter pada diri siswa, terutama karakter peduli sosial pada peserta didik yang merupakan sebuah sikap kepekaan dalam bertindak

untuk memberikan bantuan kepada seseorang disekitar yang membutuhkan (Hartono, 2014). Hal ini juga dicerminkan dengan firman Allah SWT dalam ayat suci Al-Qur'an, yang memerintahkan hamba-Nya untuk saling peduli dan saling tolong-menolong antar sesama. Allah SWT berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah : 2)

Pada hakikatnya, akhlak peserta didik tidak bisa lepas dari bagaimana pola pendidikan yang diterapkan oleh guru kelas kepada peserta didik. Dengan mengarahkannya semenjak usia dini, maka kemungkinan besar anak menjadi pribadi yang berkepribadian sosial yang besar pula. Ada beberapa nilai kebaikan yang telah ditanamkan oleh guru kelas kepada peserta didik, sehingga ketika nilai-nilai kebaikan tersebut dilanggar maka peserta didik lainnya terbangun kesadarannya untuk meberikan teguran serta saling menasihati sebagai salah satu bentuk kepedulian sosial. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Zuchdi (2011), bahwa kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

### 3. Menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik

Mencermati fenomena perilaku saat ini, banyak kita lihat perilaku-perilaku yang tidak beretika yang ditunjukkan oleh seseorang baik itu pemuda maupun anak remaja. Perilaku itu seperti melanggar etika dalam nilai-nilai Islam seperti mengucapkan kata-kata yang tidak pantas pada orang yang lebih tua, berkata-kata kasar pada sesama teman, membantah pada orang tua, guru dan pendidik. Pelanggaran-pelanggaran etika sopan santun seperti ini, dipandang sebagai hasil rendahnya sikap sopan santun para pemuda dan anak remaja. Untuk itulah guru kelas hendaknya tidak bosan membina etika sopan santun pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Dalam upaya yang dapat dilakukan oleh guru kelas dalam menanamkan sikap sopan santun peserta didik adalah guru kelas senantiasa memberi bimbingan, mengingatkan, menasehati, serta memberi contoh yang baik kepada peserta didik. Misalnya guru kelas selalu menyampaikan nasehat dari segi kerapian dalam berpakaian, kedisiplinan, bertutur kata dan berperilaku yang baik. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Syafri (2012), bahwa keteladanan peserta didik dapat diperoleh dari perilaku yang dicontohkan oleh guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi sekolah. Dengan suri tauladan yang baik serta adanya dukungan lingkungan masyarakat maupun sekolah maka seorang peserta didik akan mampu memperoleh keteladanan akidah, moral yang luhur, fisik yang kuat serta pengetahuan mental yang matang. Hal ini didukung oleh teori yang

dikemukakan oleh Ulwan (2016), bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik.

Banyak keterangan di dalam Al-Qur'an dan hadits yang membahas mengenai keteladanan dalam berakhlakul karimah. Salah satu hadits yang sering kita dengar adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam Kitab musnadnya :

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak”

(H.R ahmad).

Berdasarkan hadits di atas bahwa menanamkan nilai sopan santun sangat penting diajarkan sejak dini terhadap peserta didik hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengamalkan nilai sopan santun dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

#### 4.3.2.3 Peran guru kelas dalam meningkatkan akhlak kepada lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari satu kesatuan kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri.

Nilai akhlak terhadap lingkungan salah satu bentuknya adalah bagaimana agar lingkungan tersebut terlihat indah dan bersih. Penanaman nilai keindahan dan kebersihan sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik

mempunyai rasa tanggung jawab dalam memelihara kelestarian lingkungannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abdullah (2008), bahwa Allah SWT memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola bumi dengan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam dan seisinya.

Dalam menanamkan akhlak terhadap lingkungan, yakni nilai keindahan dan kebersihan, guru kelas selalu membiasakan menyirami bunga yang berada di lingkungan sekolah, membuang sampah yang berada di tempat sampah yang disediakan di ruang kelas masing-masing, dan juga membersihkan kelasnya agar terlihat bersih dan indah. Pembiasaan seperti ini dapat berupa kebijakan dan atau dengan aturan, namun yang lebih penting harus melalui keteladanan. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Zubaedi (2015), bahwa pelaksanaan integrasi nilai akhlak yang berhubungan dengan lingkungan hidup dalam lingkungan madrasah selain berupa kebijakan maupun aturan yang disertai sanksinya, pembiasaan dilakukan juga melalui keteladanan yang diberikan oleh guru.

Manusia sebagai Khalifah dituntut untuk mampu menjaga, melindungi dan melestarikan alam, karena khalifah sendiri memiliki arti Wali Allah yang berarti manusia memiliki tanggung jawab terhadap bumi untuk dikelola dengan sebaik-baiknya sebagai amanah yang dititipkan Allah SWT kepada manusia. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-A’raf : 56)

Dengan demikian, penanaman nilai keindahan dan kebersihan sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, karena nilai tersebut merupakan bentuk dari akhlak terhadap lingkungan. Salah satu upaya yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik adalah pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, menyapu ruangan kelas, dan menyirami bunga yang berada di lingkungan sekolah yang mengindikasikan salah satu bentuk upaya memelihara dan menerapkan nilai keindahan serta kebersihan pada peserta didik. Olehnya itu, peserta didik mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memelihara lingkungan dengan baik.

